

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Telah terdapat beberapa penelitian yang sudah lebih dulu dilakukan tentang “Implementasi program rehabilitasi sosial odgj berbasis lembaga (yayasan rumah kinasih di Blitar)”. Sebagai penguat untuk penelitian, peneliti telah mendapatkan beberapa rujukan dari penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang akan diangkat oleh peneliti. Tentu ada perbedaan dan persamaan yang sebelumnya sudah ditemukan oleh peneliti. Persamaan yang sama dari peneliti sebelumnya adalah membahas tentang bagaimana persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Adapun perbedaan sebagai berikut :

1. Penelitian disusun oleh Dwiki Farhan pada tahun 2020 dengan judul “proses rehabilitasi sosial terhadap orang dengan gangguan jiwa”. Hasil temuan dari penelitian ini, Yayasan Al-fajar Berseri melaksanakan program rehabilitasi sosial dengan memberikan layanan dan pembinaan kepada individu yang membutuhkan. Proses dimulai dengan pemeriksaan kesehatan sebagai langkah awal, di mana individu yang menunjukkan tingkat agresi yang tinggi akan diisolasi. Ada dua pendekatan dalam penanganan, yakni secara kelompok dan individu. Pendekatan kelompok melibatkan

bimbingan sosial, fisik, dan religius. Sementara itu, pendekatan individu digunakan dalam proses detoksifikasi biologis, pemberian air doa, ramuan tradisional, serta layanan konseling, pemeriksaan kesehatan, dan terapi. Meskipun terdapat kesamaan dalam topik rehabilitasi orang dengan gangguan jiwa, penelitian yang dilakukan fokus pada program yang diimplementasikan, sedangkan penelitian yang disebutkan lebih menekankan pada proses pelaksanaannya.

2. Penelitian yang disusun oleh Aty Nurillawaty Rahayu, Novy HC Daulima, dan Ice Yulia Wardhani pada tahun 2019 tentang “pengalaman orang dengan gangguan jiwa (odgj) paska pasung dalam melakukan rehabilitasi psikososial”. Penelitian ini membahas tentang pemasangan yang dilakukan pada orang dalam gangguan jiwa. Hasil yang didapatkan dari jurnal penelitian ini ialah Setelah dibebaskan dari pasung, kehidupan sehari-hari ODGJ menjadi terganggu karena mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Untuk memastikan pemulihan yang optimal dan kesejahteraan mereka, penting untuk memberikan perawatan dan dukungan yang tepat. Oleh karena itu, rehabilitasi ODGJ sangat diperlukan agar mereka dapat kembali berintegrasi dalam masyarakat, mendapatkan hak-hak mereka, dan memulihkan fungsinya sebagai warga yang mandiri dan berguna. Selain itu, rehabilitasi juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bersosialisasi, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Perbedaan antara

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini akan mengkaji bagaimana yayasan melakukan rehabilitasi sosial terhadap ODGJ, sementara penelitian dalam jurnal ini menginvestigasi kehidupan ODGJ setelah dibebaskan dari pasung.

3. Penelitian yang disusun oleh Muhammad Ali Nurdin pada tahun 2018 yang berjudul “program rehabilitasi mental pasien gangguan mental pada panti rehabilitasi sosial jiwa dan narkoba Purbalingga, Jawa Tengah”. Hasil dari penelitian ini adalah Panti Rehabilitasi Sosial Jiwa dan Narkoba Purbalingga Jawa Tengah merupakan salah satu tempat rehabilitasi di Indonesia yang menawarkan metode rehabilitasi alternatif, yakni menggunakan metode medis dengan memberikan obat-obatan medis kepada pasien dan metode non-medis dengan menerapkan program ruqyah, istighosah dan minum air karomah bagi penderita gangguan mental. Persamaan dari penelitian ini dengan yang saya lakukan adalah sama membahas program rehabilitasi. Perbedaan yang terdapat disini adalah lokasi penelitian dan penelitian ini menggunakan metode yang berbeda, yaitu interaksi secara langsung yang sehari-hari dan tidak hanya menggunakan kegiatan spiritual.

B. Rehabilitasi Sosial

1. Pengertian Rehabilitasi

Rehabilitasi menggabungkan kata "re," yang berarti kembali, dan "habilitasi," yang berarti kemampuan. Oleh karena itu, secara umum,

rehabilitasi adalah proses membantu sesuatu untuk kembali ke kondisi semula, atau setidaknya memiliki pengganti yang setara. Ketika diterapkan pada manusia, terutama dalam konteks rehabilitasi sosial, ini merujuk pada bantuan yang diberikan kepada individu dengan gangguan fisik atau mental untuk kembali berintegrasi ke dalam masyarakat atau untuk memulihkan kesehatan jiwa mereka agar dapat berfungsi seperti sebelumnya. Namun, jika didefinisikan secara lebih spesifik, rehabilitasi sosial mencakup aspek yang lebih luas dan komprehensif.

Dengan penambahan kata "sosial," rehabilitasi sosial merujuk pada proses yang tidak hanya ditujukan kepada individu dengan gangguan fisik dan mental, tetapi juga kepada mereka yang mengalami gangguan fungsi dalam konteks sosial, terkait dengan kepuasan atau kebutuhan mereka, dalam lingkungan masyarakat tertentu. Secara etimologis, rehabilitasi merupakan kombinasi dari "re," yang berarti kembali, dan "habilitasi," yang berarti kemampuan. Secara umum, rehabilitasi mengacu pada proses membantu mengembalikan fungsi fisik atau mental seperti semula atau setidaknya mendekati keadaan semula. Namun, dengan penambahan kata "sosial," makna rehabilitasi menjadi lebih spesifik. Secara umum, rehabilitasi adalah upaya untuk mengembalikan seseorang ke kondisi seperti semula. Ini berarti usaha untuk memperbaiki kondisi seseorang agar kembali ke keadaan yang baik setelah mengalami disfungsi karena berbagai faktor. Konsep rehabilitasi mencakup juga habilitasi, yang

merupakan upaya membantu individu dengan gangguan atau kelainan sejak lahir atau masa tumbuh kembang anak-anak (Abidin, 2019).

Rehabilitasi sosial merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membantu individu yang tidak hanya mengalami gangguan fisik atau mental, tetapi juga kesulitan dalam berfungsi secara sosial di dalam lingkungan masyarakat. Dengan demikian, rehabilitasi sosial berkaitan dengan mengembalikan fungsi sosial individu yang mengalami masalah agar mereka dapat kembali terintegrasi ke dalam kehidupan sosial mereka. Secara lebih spesifik, rehabilitasi sosial adalah pelayanan yang ditujukan kepada individu yang menghadapi masalah sosial tertentu, seperti meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan mencegah penurunan kemampuan sosial mereka (Tarmansyah, 2003).

Tujuan dari rehabilitasi sosial adalah untuk membantu individu yang mengalami masalah sosial, seperti marginalisasi dan diskriminasi, agar dapat kembali berfungsi secara sosial dan terintegrasi dalam masyarakat. Upaya promosi dalam rehabilitasi sosial bertujuan untuk menghilangkan stigma, diskriminasi, dan pelanggaran hak individu dengan gangguan jiwa. Beberapa tujuan dari rehabilitasi sosial meliputi (Haryanto, 2002):

- a. Untuk mengembalikan rasa harga diri, keyakinan, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, atau lingkungan sosialnya.

- b. Membangkitkan kembali motivasi dan kapasitas setiap individu untuk menjalankan tanggung jawab dan peran sosialnya dengan cara yang tepat dan biasa.

Berbeda dengan jenis rehabilitasi yang lainnya, rehabilitasi sosial melibatkan banyak aspek kemanusiaan, yang pada dasarnya bertujuan untuk mengembalikan individu ke dalam kehidupan masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Hal ini disoroti berulang kali karena ada berbagai jenis rehabilitasi yang memerlukan dukungan dan kontribusi dari lingkungan masyarakat. Pelaksanaannya bisa bervariasi, termasuk dalam bentuk sistem panti, rumah sakit, atau sistem non-panti.

2. Jenis-jenis Rehabilitasi

Jenis Rehabilitasi selama perkembangannya, rehabilitasi telah terbagi menjadi empat kategori yaitu :

a. Rehabilitasi Medis

Rehabilitasi ini menyediakan berbagai jenis perawatan medis dengan tujuan memulihkan kondisi fisik klien. Layanan rehabilitasi medis menyediakan perawatan kesehatan yang melibatkan tenaga profesional seperti dokter, psikolog, psikiater, dan pekerja sosial medis. Biasanya, proses rehabilitasi medis dilakukan di rumah sakit, terutama di tempat-tempat yang dilengkapi dengan Instalasi Rehabilitasi Medis (IRM) seperti Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) dan Rumah Sakit Fatmawati di Jakarta.

b. Rehabilitasi Pendidikan

Rehabilitasi pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi intelektual klien melalui pendidikan formal di sekolah serta melalui pengembangan keterampilan.

c. Rehabilitasi Vokasi

Rehabilitasi ini memberikan keterampilan khusus kepada klien sesuai dengan minat dan kemampuannya, seperti keterampilan dalam bidang musik, pijat, memasak, olahraga, komputer, dan lain-lain. Rehabilitasi vokasional membutuhkan tenaga ahli yang menguasai keterampilan-keterampilan tersebut agar dapat mencapai tujuan dari proses rehabilitasi vokasional, yaitu kemandirian ekonomi.

d. Rehabilitasi Sosial

Proses rehabilitasi sosial bertujuan untuk membantu klien dalam memulihkan fungsi sosialnya di masyarakat dan mengintegrasikannya kembali ke lingkungan sosialnya. Proses tersebut melibatkan intervensi terhadap klien yang merupakan bagian tak terpisahkan dari keluarga dan komunitasnya, serta melibatkan sikap klien terhadap keluarga, komunitas, dan masyarakatnya. Peran pekerja sosial, psikolog, dan psikiater sangat penting dalam proses rehabilitasi ini.

3. Standart Nasional Rehabilitasi Sosial

Kementrian sosial telah mengatur tahapan proses rehabilitasi sosial sesuai dengan standart nasional rehabilitasi sosial pada pasal 7 peraturan menteri sosial nomor 16 tahun 2019 sebagai berikut :

- a. Pendekatan awal
- b. Asesmen
- c. Penyusunan rencana intervensi
- d. Intervensi
- e. Resosialisasi
- f. Terminasi
- g. Bimbingan lanjut

C. Orang Dengan Gangguan Jiwa (Kesehatan Jiwa)

1. Konsep ODGJ

ODGJ, singkatan dari Orang Dengan Gangguan Jiwa, merujuk pada keberadaan gejala klinis yang signifikan, seperti sindrom atau pola perilaku dan psikologis yang dapat menyebabkan penderitaan, seperti ketidaknyamanan, rasa nyeri, kegelisahan, disfungsi organ tubuh, dan gangguan lainnya. Gejala tersebut dapat mengakibatkan disabilitas dalam menjalani aktivitas sehari-hari yang biasanya dilakukan untuk perawatan diri dan kelangsungan hidup, seperti mandi, makan, menjaga kebersihan dan berpakaian (PPDGJ-III & DSM-5, sebagaimana dikutip dalam Maslim, 2013).

Gangguan jiwa dapat dijelaskan sebagai kondisi di mana seseorang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang tampak dalam bentuk serangkaian gejala dan/atau perubahan perilaku yang signifikan. Kondisi ini bisa menimbulkan penderitaan dan menghambat

individu tersebut sehingga ia tidak dapat menjadi produktif secara ekonomi maupun sosial (Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014).

Gangguan jiwa merujuk pada sindrom atau pola psikologis atau perilaku yang memiliki signifikansi klinis dan terjadi pada seseorang. Sindrom tersebut dapat terkait dengan stres, seperti gejala nyeri atau penderitaan, atau dengan disabilitas, yang mencakup ketidakmampuan pada satu atau beberapa fungsi penting atau dengan peningkatan risiko yang berarti untuk mengalami penyakit, ketidakmampuan, kehilangan kemerdekaan, bahkan kematian. (Prabowo, 2014).

Ada banyak faktor yang memengaruhi gangguan jiwa, termasuk faktor somatik, faktor psikososial, dan faktor sosial budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2013) tentang korelasi antara faktor-faktor somatik, psikososial, dan sosial budaya dengan kejadian skizofrenia menemukan adanya hubungan antara faktor-faktor somatik, psikososial, dan sosial budaya dengan munculnya skizofrenia. Secara genetik, individu yang memiliki riwayat keluarga dengan gangguan jiwa memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan jiwa.

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2016, diperkirakan ada sekitar 35 juta individu yang mengalami gangguan depresi, 60 juta orang yang menderita gangguan bipolar, 21 juta orang dengan gangguan skizofrenia, dan 47,5 juta orang dengan gangguan demensia (I. D. Indonesia & Association, 2016). Di Indonesia, data mengenai kasus gangguan jiwa menunjukkan peningkatan, seperti yang

dilaporkan dalam Riset Kesehatan Dasar (2018), dengan jumlah kasus meningkat dari 1.728 pada tahun 2013 menjadi 282.654 pada tahun 2018 (Kemenkes, 2019).

2. Gejala dan Tanda Gangguan Jiwa

Menurut Hartono & Kusumawati, terdapat berbagai tanda dan gejala gangguan jiwa, seperti:

1) Gangguan kognisi

Gangguan kognisi merujuk pada ketidakmampuan dalam proses mental seseorang untuk menyadari dan menjaga hubungan dengan lingkungan, baik itu lingkungan internal maupun eksternal.

a) Gangguan sensasi merujuk pada kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam menyadari rangsangan atau stimulus tertentu.

b) Gangguan persepsi adalah kondisi di mana seseorang mengalami ketidakmampuan dalam memahami atau menginterpretasikan rangsangan yang diterima, atau dapat dijelaskan sebagai proses interaksi dan asosiasi antara berbagai jenis rangsangan yang diterima.

2) Gangguan Asosiasi

Gangguan asosiasi merujuk pada proses mental di mana perasaan, impresi, atau citra dari ingatan cenderung memunculkan respons atau konsep lain yang sebelumnya terhubung dengannya.

3) Gangguan Perhatian

Gangguan perhatian merujuk pada proses kognitif di mana terjadi kesulitan dalam pemusatan atau konsentrasi.

4) Gangguan Ingatan

Gangguan ingatan merujuk pada ketidakmampuan dalam mencatat, menyimpan, dan mengakses isi serta tanda-tanda kesadaran. Proses ingatan terdiri dari tiga komponen, yaitu perekaman, penyimpanan, dan pengambilan data.

5) Gangguan Psikomotor

Gangguan psikomotor merujuk pada perubahan dalam gerakan tubuh yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis, termasuk perilaku motorik atau aspek motorik dari suatu perilaku. Jenis gangguan psikomotor dapat beragam, termasuk peningkatan aktivitas, penurunan aktivitas, gangguan atau ketidaksesuaian aktivitas, aktivitas yang berulang-ulang, pelaksanaan tindakan tanpa disadari, negativisme, dan reaksi agresif yang tidak disukai.

6) Gangguan Kemauan

Gangguan kemauan merujuk pada gangguan proses di mana keinginan-keinginan dipertimbangkan sebelum diambil keputusan untuk dijalankan hingga mencapai tujuan yang ditetapkan.

7) Gangguan Emosi dan Afek Emosi

Gangguan emosi dan Afek mencakup pengalaman sadar yang memengaruhi aktivitas tubuh dan menghasilkan sensasi organik.

Afek, di sisi lain, adalah perasaan emosional yang menyertai pikiran seseorang dan bisa menyenangkan atau tidak menyenangkan serta berlangsung dalam jangka waktu yang lebih lama. Emosi dapat dianggap sebagai ekspresi dari afek yang disertai oleh berbagai komponen fisiologis yang berlangsung secara singkat.

3. Penyebab Gangguan Jiwa

Berbagai faktor dapat memengaruhi perilaku manusia, termasuk keturunan, usia, jenis kelamin, kondisi fisik dan psikologis, lingkungan keluarga, budaya, agama, pekerjaan, status pernikahan, pengalaman kehilangan orang yang dicintai, serta interaksi sosial. Meskipun gejala atau masalah umum terkait kesehatan mental mungkin berasal dari faktor psikologis, fisik, atau lingkungan sosial, beberapa di antaranya dapat berasal dari kombinasi dari ketiga faktor tersebut. Interaksi yang terus-menerus antara faktor-faktor ini dapat menyebabkan gangguan kesehatan fisik maupun mental (Yosep, 2010). Faktor-faktor yang terus saling mempengaruhi yaitu :

a. Faktor organbiologis atau somatik

Faktor somatik merupakan elemen internal dalam individu yang menjadi penyebab munculnya skizofrenia, termasuk gangguan neuroanatomi, neurofisiologi, neurokimia, serta tingkat kedewasaan dan perkembangan organik.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis pada ODGJ adalah faktor yang ada pada psikis seseorang yang terbentuk karena tekanan dari masalah, pernah ditelantarkan, trauma karena pernah mendapat kekerasan, memiliki kemampuan buruk saat berhubungan dengan orang lain.

c. Faktor sosio-budaya atau sosiokultural

Faktor sosio budaya atau sosiokultural adalah faktor yang dipengaruhi oleh stabilitas kerukunan rumah tangga, pola asuh anak oleh keluarga yang kurang baik, tingkat ekonomi yang tidak dapat memenuhi kebutuhan, dan lingkungan tempat tinggal.

4. Faktor Yang Mempengaruhi keberhasilan Rehabilitasi Sosial Orang Dalam Gangguan Jiwa

Implementasi rehabilitasi sosial untuk orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) melibatkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi keberhasilannya. Berikut adalah beberapa faktor yang bisa memainkan peran penting:

a. Dukungan Sosial: Dukungan dari keluarga, teman, serta masyarakat secara umum dapat sangat mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi. Dukungan ini mencakup dukungan emosional, praktis, dan finansial.

b. Akses Terhadap Layanan Kesehatan Mental: Akses yang mudah serta terjangkau terhadap layanan kesehatan mental yang berkualitas

sangatlah penting. Ini termasuk akses terhadap psikiater, psikolog, terapis, dan obat-obatan yang sesuai.

c. Kepatuhan Terhadap Pengobatan: Penting untuk ODGJ mematuhi rencana perawatan yang telah ditetapkan oleh profesional kesehatan mental. Ini mungkin mencakup minum obat secara teratur, mengikuti terapi, dan menghadiri janji temu dengan dokter.

d. Pendidikan dan Keterampilan: Memberikan pendidikan tentang gangguan jiwa dan keterampilan untuk mengelola gejala juga penting. Ini bisa meliputi pelatihan keterampilan sosial, keterampilan kognitif, dan strategi manajemen stres.

e. Kondisi Lingkungan: Lingkungan di mana ODGJ tinggal juga bisa memengaruhi keberhasilan rehabilitasi. Lingkungan yang stabil, aman, dan mendukung dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan rehabilitasi.

f. Pengurangan Stigma: Stigma terhadap gangguan jiwa masih menjadi masalah serius yang dapat menghambat rehabilitasi. Upaya untuk mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang gangguan jiwa dapat membantu dalam memfasilitasi proses rehabilitasi.

g. Perencanaan yang Terkoordinasi: Koordinasi yang baik antara berbagai penyedia layanan kesehatan mental, lembaga rehabilitasi, dan keluarga dapat meningkatkan efektivitas rehabilitasi sosial.

h. Keterlibatan ODGJ: Kesiapan ODGJ untuk terlibat dalam proses rehabilitasi juga kunci. Motivasi, harapan untuk pemulihan, dan kemauan untuk melakukan perubahan adalah faktor-faktor penting dalam keberhasilan rehabilitasi.

i. Edukasi Masyarakat: Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang gangguan jiwa dan rehabilitasi sosial dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi ODGJ.

Memperhatikan dan mengelola faktor-faktor ini secara komprehensif dapat membantu meningkatkan keberhasilan rehabilitasi sosial untuk ODGJ.

